



**PENGARUH PERSEPSI REMAJA TERHADAP ETIKA
BERBUSANA MUSLIMAH DI DESA DEGAYU
PEKALONGAN UTARA**

SKRIPSI

Disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Disusun Oleh:

KAMILIA MILKHATUL IZZAH
2021214464

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN**

2019



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamilia Milkhatul Izzah
NIM : 2021214464
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Persepsi Remaja terhadap Etika Berbusana Muslimah di Desa Degayu Pekalongan UtaraKegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa di SMP Negeri 16 Pekalongan" adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini ternyata hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 13 Februari 2019

Yang menyatakan,



Kamilia Milkhatul Izzah
NIM. 2021214464



NOTA PEMBIMBING

Nalim M. Si
Perumahan Griya Sejahtera c- 8 Tirto Kota
Pekalongan

Lamp. : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Kamilia Milkhatul Izzah

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Pekalongan
c.q Ketua Jurusan PAI
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi saudara:

Nama : **KAMILIA MILKHATUL IZZAH**
NIM : **2021214464**
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Persepsi Remaja Terhadap Etika Berbusana Muslimah Di Desa Degayu Pekalongan Utara

dengan ini mohon agar Skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 01 Maret 2019

Pembimbing,

Nalim M. Si
NIP. 19780105200801019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kajen, Kab. Pekalongan, Telp. 085728204134
Website: ftik.iainpekalongan.ac.id / Email: info@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **KAMILIA MILKHATUL IZZAH**
NIM : **2021214464**
Judul Skripsi : **PENGARUH PERSEPSI REMAJA TERHADAP ETIKA BERBUSANA MUSLIMAH DI DESA DEGAYU PEKALONGAN UTARA**

telah diujikan pada hari Senin, 18 Maret 2019 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji,

Penguji I

Penguji II

Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag
NIP.19730112 200003 1 001

Moh. Nurul Huda, M.Pd.I
NITK. 19871102 201608 D1 111

Pekalongan, 25 Maret 2019
Disahkan oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag
NIP. 19730112 200003 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan iringan doa, kupersembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku:

1. Ayahanda H. Misbahudin dan Ibunda Hj. Siti Khomisah tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan selalu mendoakan dalam setiap langkah-langkahku.
2. Kedua adikku tersayang Sakila Vicy'atus Sa'adah dan Sabrina Amna Faizzahra yang senantiasa memberikan senyum, semangat, dan doanya.
3. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendukungku dan mendoakanku.
4. Sahabat-sahabatku, Fitri, Rauzan, Juju, Rusyani, Dewi, dan Hikmah, yang selalu mendengarkan keluh kesah dan semangat.
5. Almamater FTIK IAIN Pekalongan.





MOTTO

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ

خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (٢٦)

“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan.”

(Q.S Al-A'raf:26)





ABSTRAK

Milkhatul, Izzah Kamilia. 2019. Persepsi Remaja Terhadap Etika Berbusana Muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri. Pembimbing: Nalim M. Si.

Kata Kunci: Persepsi, Etika Berbusana Muslimah.

Seorang muslim dan muslimah wajib senantiasa memelihara keimanan dan ketakwaan kepada Allah, salah satunya tercermin melalui penampilannya dalam berbusana, dimana penampilannya itu sesuai dengan petunjuk ajaran agama serta selaras dengan ketentuan hukum agamanya. Khusus untuk perempuan, mereka memiliki aturan untuk menutup aurat yang khas, yang akan menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Islam mewajibkan kepada setiap Muslimah untuk menggunakan busana muslimah. Dengan berbusana muslimah seseorang diharapkan akan bertingkah laku sesuai dengan etika-etika agama. Namun yang disayangkan dalam cara berbusana muslimah adalah bahwa mode busana muslimah di masyarakat pada akhir-akhir ini sebagian tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam. Sebagai contoh dapat dijumpai pada kalangan remaja desa Degayu Pekalongan Utara, mereka adalah kelompok remaja muda muslimah desa Degayu yang tidak mau ketinggalan zaman (*trend*) dengan selalu mengikuti perkembangan mode, namun tidak siap meninggalkan busana muslimah yang harus menutup aurat sebagai identitas Islamnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan etika berbusana muslimah pada remaja Desa Degayu Pekalongan Utara.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, dokumentasi, dan observasi. Adapun dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 74 remaja dengan teknik *sample random sampling*. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi remaja terhadap persepsi remaja terhadap etika berbusana Muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara terdapat pengaruh persepsi remaja menghasilkan nilai t hitung sebesar 7.214 dengan p value sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan p value (0.000) < level of significance ($\alpha=0.05$) sehingga terdapat pengaruh yang signifikan persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah. Koefisien regresi β_1 bernilai positif yaitu sebesar 0.573 mengindikasikan bahwa terdapat persepsi yang positif remaja terhadap etika berbusana muslimah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamduliillahirabbil 'alamin, puji syukur kehadiran *Ilaahi Rabbi* yang telah memberikan rahmat, hidayah, taufik dan inayah-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Persepsi Remaja Terhadap Etika Berbusana Muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara”. Shlolawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran beliau Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan penulis mampu meyakini atas kebenaran Islam sebagai *'ulya* yang menjadikan pegangan hidup hingga akhir masa.

Menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis yang telah melewati berbagai perasaan suka dan duka dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari adanya dukungan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, hanya ucapkan terimakasih yang dapat penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M. Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
2. Bapak Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak H. M. Yasin Abidin M.Pd selaku Dosen Wali Studi yang telah membimbing penulis selama dalam masa belajar.





4. Bapak Nalim M. Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat, saran, serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/ibu, staf, dan karyawan Balai Desa Degayu Pekalongan Utara yang telah memberikan bantuan kepada penulis disela-sela kesibukannya.
6. Remaja Desa Degayu Pekalongan Utara, sebagai subyek penelitian yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu tercinta dengan kasih sayangnya yang tanpa Lelah telah mendidik penulis, memberi do'a dan dukungannya pada setiap langkah, serta memberikan dorongan moril dan meteril hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2014.
9. Pihak-pihak lain yang berjasa dalam membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Pekalongan, 22 Maret 2019

Kamilia Milkhatul Izzah

2021214464



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN (Bermaterai)	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Persepsi	9
a. Pengertian Persepsi	9
b. Syaratn Terjadinya Persepsi	12
c. Faktor- faktor yang mempengaruhi Persepsi	14



d. Proses Terjadinya Persepsi.....	15
2. Busana Muslimah	17
a. Penegertian Busana Muslimah	17
b. Syarat- syarat Busana Muslimah	19
c. Tata Cara Berpakaian.....	23
d. Batas- batas Berpakaian.....	24
e. Fungsi Busana Muslimah	32
B. Kajian Pustaka.....	36
C. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
1. Jenis Penelitian.....	44
2. Pendekatan Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Variabel Penelitian.....	45
1. Variabel Bebas.....	45
2. Variabel Terikat.....	45
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sampel.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen.....	47
1. Metode Angket.....	47
2. Metode Observasi.....	49
3. Dokumentasi.....	49
F. Teknik Analisis Data	50
1. Analisis Uji Instrumen.....	50
a. Uji validitas.....	50
b. Uji realibilitas.....	51
c. Uji asumsi klasik.....	52
2. Analisis Uji Hipotesis.....	52
a. Analisis Pendahuluan.....	52
b. Analisis Uji Hipotesis.....	52



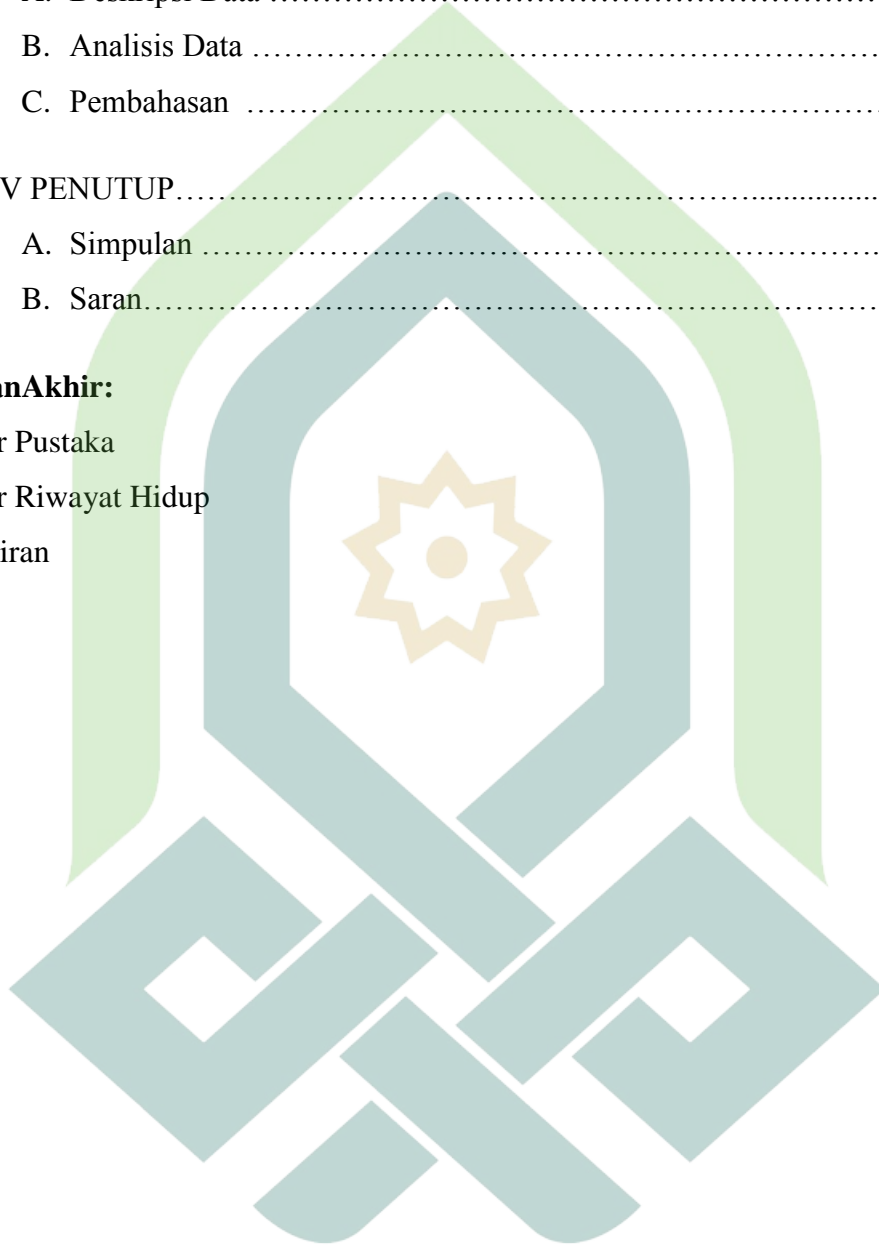
c. Analisis Lanjutan.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Data	55
B. Analisis Data	60
C. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP.....	76
A. Simpulan	76
B. Saran.....	77

Bagian Akhir:

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat Hidup

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Pedoman skor angket.....	52
Tabel 4.1 : Jumlah penduduk tingkat pendidikan.....	59
Tabel 4.2 : Jumlah penduduk menurut kelompok tenaga kerja.....	60
Tabel 4.3 : Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.....	60
Tabel 4.5 : Rekapitulasi jawaban angket.....	62
Tabel 4.6 : Uji validitas instrumen.....	66
Tabel 4.7 : Nilai r.....	67
Tabel 4.8 : Uji reliabilitas instrumen.....	68
Tabel 4.9 : Uji normalitas – kolmogorof smirnov.....	70
Tabel 4.10: Estimasi model regresi.....	72
Tabel 4.11 : Koefisien determinasi.....	72
Tabel 4.12 : Uji F.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Uji normalitas melalui <i>Probability Plot</i>	69
Gambar 4.2: Deteksi heteroskedastisitas melalui <i>Scatter Plot</i>	59





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Agama dipandang sebagai sumber inspirasi manusia dalam bertingkah laku. Apabila agama seseorang dinilai baik oleh orang lain, maka baik pula perilakunya. Akan tetapi, apabila orang tersebut kurang baik dalam menjalankan perintah agama, maka banyak pula yang menganggap orang tersebut kurang baik perilakunya, karena orang tersebut dianggap tidak bisa menjalankan perintah agama dengan baik. Dalam hal ini, agama Islam telah mengatur berbagai hal dalam kehidupan manusia yang juga dianggap sebagai petunjuk dalam menjalankan hidup, termasuk berbusana menutup aurat.¹

Seorang muslim dan muslimah wajib senantiasa memelihara keimanan dan ketakwaan kepada Allah, salah satunya tercermin melalui penampilannya dalam berbusana, dimana penampilannya itu sesuai dengan petunjuk ajaran agama serta selaras dengan ketentuan hukum agamanya. Islam sendiri merupakan agama yang di dalamnya terdapat tata cara dalam menutup aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk perempuan, mereka memiliki aturan untuk menutup aurat yang khas, yang akan menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Dalam menutup aurat, muslimah menggunakan pakaian yang dalam masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan “Busana Muslimah”.

¹ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2000), hlm. 27.



Busana muslimah merupakan busana yang disyari'atkan agama Islam untuk kaum wanita. Disyariatkan berpakaian bagi wanita di dalama Islam adalah untuk mewujudkan tujuan dan asasi. *Pertama*, untuk menutup uarat dan menjaga jangan sampai terkena fitnah. *Kedua*, untuk membedakan dari wanita lain dan sebagai penghormatan bagi wanita muslimah tersebut.²

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari pergaulan sesamanya, dalam proses pergaulan terjadi pewarisan nilai antara teman sehingga akan mempengaruhi pribadi dan tiggah laku orang itu sendiri. Pada usia remaja tidak jarang mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung memilih mana yang baik dan mana yang buruk.³

Zaman sekarang terdapat banyak kaum wanita dari pada kaum pria. Mengingat perkembangan mode yang selalu berubah-ubah, banyak kaum wanita yang mengikuti bahkan menjadi kebiasaan. Salah satu perkembangan mode yang mencolok adalah dalam hal berpakaian dan berperilaku atau kebiasaan yang menyimpang dari aturan-aturan Islam.

Dalam pendidikan agama Islam, kata perilaku identik dengan akhlak. Dengan demikian makna kata akhlak merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia, kemudian di ukir dengan baik atau

² Muhammad Wahid, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hlm 8.

³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang,2003), hlm 153.



buruk dalam Islam. Ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk tidak lain adalah ajaran agama Islam itu sendiri.⁴

Islam mewajibkan kepada setiap Muslimah untuk menggunakan busana muslimah. Dengan berbusana muslimah seseorang diharapkan akan bertingkah laku sesuai dengan etika-etika agama. Berbusana Muslimah juga dapat melindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kaum laki-laki yang suka menggoda kaum perempuan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa berbusana Muslimah merupakan kebutuhan pokok wanita sejak awal diciptakan. Kenyataan ini ditunjukkan dalam Al-Qur'an dalam beberapa ayat yang menerangkan tentang pakaian. Diantaranya dalam Q.S Al-A'raf ayat 26 sebagai berikut:

يَبْنِيْ اٰدَمَ فَاَنْزَلْنَا عَلٰيكَمۡ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوَاتِكُمۡ وَّرِيۡسًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ
ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُوۡنَ ۚ ۲۶

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.

Berdasarkan ayat tersebut, Allah memberikan anugerah kepada para hamba-Nya segala apa yang mereka butuhkan dan membahagiakan mereka, berupa busana wajib yang berguna untuk menutupi aurat dan busana yang menjadi perhiasan dan mempercantik diri mereka. Akan tetapi, tentu saja ada

⁴ M. Nipam, *Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Intan Pustaka, 2000), hlm 8.



batasan-batasan yang harus diperhatikan mengenai busana tersebut yang mana sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵

Syari'at memang tidak menetapkan bentuk dan model tertentu mengenai busana muslimah tetapi menetapkan kriteria yang harus dipenuhi bagi semua bentuk model pakaian yang berlaku di kalangan masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan dan peradabannya antara negara yang satu dengan negara yang lainnya. Hal ini disebabkan karena syari'at memberlakukan 'urf (adat kebiasaan) asalkan tidak bertentangan dengan hukum syari'at Islam.⁶

Namun yang disayangkan dalam cara bebusana muslimah adalah bahwa mode busana muslimah di masyarakat pada akhir-akhir ini sebagian tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam. Orang memandang masalah pemakaian busana Muslimah bisa jadi dianggap masalah sederhana. Padahal sesungguhnya pemakaian busana muslimah adalah masalah besar atau substansial. Karena pemakaian busana muslimah adalah perintah Allah yang tentu di dalamnya mengandung hikmah yang banyak dan sangat besar. Sebagaimana dapat kita lihat dalam realita sekarang banyak sekali perilaku yang menyimpang atau tindakan amoral yang bisa jadi disebabkan oleh wanita itu sendiri.

Pengaruh ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dengan pesat akan berdampak pada perkembangan mode pakaian sehingga banyak dijumpai berbagai macam mode-mode pakaian, dari yang terbuka sampai pada mode

⁵ Syaikh Shaleh, *Sentuhan Nilai Kefikihan Untuk Wanita Beriman* (Jakarta: PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2003), hlm 56.

⁶ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami* (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2006), hlm 4-5.



pakaian yang tertutup rapat. Seperti Kerudung gaul yang menutupi sebagian rambut dan membiarkan terbuka sebagian lainnya, Busana minimalis yang memperlihatkan pakaian dalamnya, dan Jilbab sensual yaitu model kerudung yang dililitkan di leher dengan dada yang dibiarkan terbuka, atau pakaian ketat yang dapat melukiskan lekuk tubuh dan busana transparan yaitu busana yang dapat menggambarkan warna kulit.

Dari hasil observasi awal, fenomena tentang pemakaian busana muslimah tersebut dapat dijumpai pada kalangan remaja Desa Degayu Pekalongan Utara pada umumnya, mereka adalah kelompok remaja muda muslimah Desa Degayu yang tidak mau ketinggalan zaman (*trend*) dengan selalu mengikuti perkembangan mode, namun tidak siap meninggalkan busana muslimah yang harus menutup aurat sebagai identitas Islamnya.

Hal terpenting bagi sebagian besar mereka adalah berpenampilan menarik, cantik, dan mempesona walaupun (dengan sengaja ataupun terpaksa) harus membuka dan menampakkan auratnya. Budaya semacam ini nampaknya telah mem-*booming* di era modern ini. Model-model busana sensual ini semakin sering dijumpai di mana-mana, seperti di lingkungan Desa Degayu. Mereka adalah sekelompok remaja yang tidak mau ketinggalan zaman dengan selalu mengikuti perkembangan mode.⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul. “PENGARUH

⁷Observasi di Desa Degayu Pekalongan Utara hari Ahad tanggal 22 juli 2018.



PERSEPSI REMAJA TERHADAP ETIKA BERBUSANA MUSLIMAH DI DESA DEGAYU PEKALONGAN UTARA”.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara?

C. Tujuan Penelitian

Bersadaskan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang busana muslimah remaja Desa Degayu Pekalongan Utara.
 - b. Untuk menganalisis penerepan syari’at Islam yang berkaitan dengan busana muslimah remaja di Desa Degayu pekalongan utara.
2. Manfaat praktis
 - a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman busana muslimah berdasarkan syariat Islam, khususnya remaja Desa Degayu pekolongan utara.
 - b. Sebagai masukan kepada remaja Desa Degayu agar untuk berpakaian (berbusana) sesuai dengan syariat Islam yang telah ditentukan.



E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun sistematikanya adalah:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: pengertian persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, proses terjadinya persepsi, pengertian busana muslimah, syarat-syarat busana muslimah, tata cara berpakaian, batas-batas berpakaian, fungsi busana muslimah., kajian pustaka, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan, empat dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data dan instrument, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, persepsi remaja Desa Degayu Pekalongan Utara terhadap gaya berbusana muslimah, etika remaja dalam berbusana muslimah di Desa Degayu pekalongan Utara, dan persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara, dan pembahasan.

BAB V Penutup, terdiri dari: simpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Sedangkan persepsi dalam bahasa Inggris "*Preception*", yang berasal dari bahasa latin "*Perceptio*" yang artinya menerima atau mengambil.¹ Menurut kamus psikologi, persepsi dimaknai sebagai proses pengamatan tentang seseorang terhadap segala sesuatu dari lingkungannya dengan menggunakan indra-indra yang dimilikinya sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan tersebut.²

Menurut Jalaluddin Rakhmat persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.³ Menurut Gulo mendefinisikan persepsi merupakan proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya.⁴

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm 445.

² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm 87.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 51.

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm 446.



Di dalam psikologi, dikenal dua istilah pemrosesan informasi yang diterima dari pengamatan, yaitu sensasi dan persepsi. Dalam pengertian yang sempit kedua istilah ini tidak dibedakan karena kedua fungsi ini merupakan dua proses yang melibatkan pengamatan. Tetapi, secara fungsional kedua fungsi psikis ini sangat berbeda.

Sensasi didefinisikan sebagai sistem yang mengkoordinasi sejumlah peralatan untuk mengamati yang dirangsang secara khusus. Dalam proses kerjanya sistem sensasi ini dikerjakan dalam sebuah proses mendeteksi sejumlah rangsang sebagai bahan informasi yang diubah menjadi impuls syaraf yang dikirim ke otak melalui benang-benang syaraf.

Oleh karenanya sederhana proses sensasi ini diartikan sebagai alat penerima (*reseptor*) sejumlah rangsang yang akan diteruskan ke otak yang kemudian akan menyeleksi rangsang yang diterima tersebut. Sedangkan persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan mengelompokkan menggolonggolongkan, mengartikan, dan mengkaitkan beberapa rangsang sekaligus.

Objek bersifat statis, sedangkan interpersonal bersifat dinamis Rangsang-rangsang yang telah diterima dan dikelompokkan ini kemudian diinterpretasi sedemikian rupa menjadi sebuah arti yang subjektif individual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sensasi dan persepsi pada dasarnya merupakan komponen pengamatan, yang



berbeda dalam kesederhanaan prosesnya. Proses persepsi lebih rumit daripada proses sensasi, karena proses ini melibatkan pemahaman dan penginterpretasikan sekaligus.⁵

Jalaludin Rakhmat membagi persepsi menjadi dua yaitu persepsi objek dan persepsi interpersonal. Persepsi objek adalah persepsi terhadap benda (selain manusia). Sedangkan persepsi interpersonal adalah persepsi dengan objek manusia. Yang menjadi perbedaan antara objek dengan persepsi interpersonal adalah:

- 1) Dalam persepsi objek, stimuli ditangkap melalui indra, sedangkan persepsi interpersonal melalui lambing-lambang verbal dan garis yang disampaikan oleh pihak ketiga.
- 2) Persepsi objek dianggap dari sifat-sifatnya, sedangkan interpersonal memiliki batin yang tidak nampak pada alat indera.
- 3) Pada persepsi objek, antara objek dengan individu tidak memiliki reaksi, tetapi dalam interpersonal mungkin saja bereaksi.
- 4) Objek bersifat statis, sedangkan interpersonal bersifat dinamis.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu dari lingkungannya dengan menggunakan indra-indra yang dimilikinya baik indra penglihatan (mata), indra pendengaran (telinga), indra penciuman (hidung), indra peraba (kulit), ataupun indra pengecap

⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm 97-98.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 81-82.



(lidah) yang diteruskan ke syaraf, sehingga dia menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut dan menimbulkan penafsiran pengalaman baginya.

b. Syarat terjadinya persepsi

Menurut Bimo Walgito ada beberapa syarat yang berperan dalam persepsi, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi.

Objek disini dapat dikatan sebagai stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus tersebut dapat datang dari luar maupun dari individu yang mempersepsi, akan tetapi stimulus tersebut sebagian besar datang dari luar individu.

2) Alat indera syaraf, dan pusat susunan syaraf.

Sudah jelas bahwa reseptor untuk menerima stimulus adalah alat indera. Selanjutnya syaraf sensoris meneruskan stimulus yang diterima oleh alat indera menuju pusat susunan syaraf yaitu otak, karena otak sebagai pusat kesadaran.

3) Perhatian.

Perlu adanya perhatian sebagai langkah awal dalam persepsi, hal tersebut karena keadaan menunjukan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh suatu stimulus saja melainkan berbagai macam stimulus. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapat respon tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.



Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa munculnya persepsi seseorang tidak terjadi dengan sendirinya tanpa adanya berbagai faktor yang mempengaruhi. Persepsi antara seseorang dengan orang lain akan berbeda dan tidaklah sama, hal ini tergantung pada faktor yang mempengaruhinya ataupun perbedaan keadaan individu.⁷

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

Persepsi dapat terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Calone Wade yaitu:

1) Kebutuhan.

Seseorang ketika membutuhkan sesuatu atau tertarik akan sesuatu hal, maka dia akan dengan mudah mempersiapkan sesuatu berdasarkan kebutuhan. Sebagai contoh orang yang kehausan akan lebih cepat melihat kata-kata yang berhubungan dengan minuman ketika ditampilkan di layar dalam waktu singkat.

2) Kepercayaan.

Apa yang kita anggap sebagai sesuatu yang benar dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap sinyal sensorik yang tidak jelas.

3) Emosi.

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm 89-90.



Emosi dapat mempengaruhi interpretasi kita mengenai sesuatu informasi sensorik. Rasa sakit secara khusus dipengaruhi juga oleh emosi.

4) Ekspektasi.

Pengalaman masa lalu sering mempengaruhi dalam mempersiapkan dunia.⁸

Sedikit berbeda antara Carole Wade dengan Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu beberapa faktor personal dan faktor situasional.

1) Faktor personal yang mempengaruhi persepsi:

- a) Pengalaman.
- b) Motivasi.
- c) Kepribadian.

2) Faktor situasional yang mempengaruhi persepsi:

- a) Daya tarik fisik.
- b) Ganjaran.
- c) Familiarity (orang yang sudah kita kenal dengan baik, seperti keluarga atau sahabat).
- d) Kedekatan.⁹

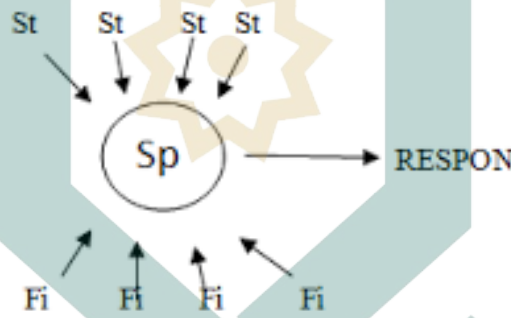
d. Proses terjadinya persepsi

⁸ Carole Wade, *Psikologi Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm 288.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 89.



Menurut Bimo Walgito dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:



Keterangan:

- St : Stimulus (faktor luar)
- Fi : Faktor intern (faktor dalam, termasuk, perhatian)
- Sp : Struktur pribadi individu.

Menurut Bimo Walgito, proses persepsi antara lain: *pertama* adanya objek yang menimbulkan adanya stimulus dan stimulus tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan dengan proses kealaman (fisis). *Kedua*, stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh saraf sensorik ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologi. *Ketiga*,



terjadinya suatu proses di otak, sehingga dapat menyadari apa yang diterima, dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.¹⁰

Lebih lanjut Nuruddin mengemukakan bahwa saat rangsangan diterima oleh panca indra manusia, akan terbentuk proses “perhatian” atau atensi yaitu perhatian terhadap rangsangan (stimulus) baik berupa fisik, visual atau komunikasi verbal. Keseluruhan rangsangan tersebut dapat mempengaruhi tanggapan individu yang ditangkap oleh panca indra kemudian terjadi penyaringan informasi serta proses pengontrolan jumlah dan jenis informasi yang diterima. Kemudian informasi tersebut akan diberi makna oleh individu. Proses pemberian makna itu dinamakan dengan interpretasi yaitu proses saat konsumen mengaitkan beberapa stimulus yang sudah diterimanya dari beberapa orang.¹¹

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi terjadi melalui sebuah proses. Proses terjadinya sebuah persepsi tersebut adalah dimulai dengan beberapa stimulus (rangsangan) yang diterima oleh panca indra, kemudian beberapa stimulus tersebut melalui penyaringan informasi yang selanjutnya akan mengaitkan stimulus tersebut menjadi sebuah persepsi dari diri seseorang tentang suatu hal.

2. Busana Muslimah.
 - a. Pengertian Busana Muslimah

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum ...*, hlm 90-91.

¹¹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Masa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm 87.



Busana muslimah adalah bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian perempuan muslimah. Secara bahasa busana muslimah menurut W.J.S Poerwadarminta, busana ialah pakaian yang indah-indah, perhiasan.¹² Menurut Muhammad Walid dalam etika berpakaian bagi perempuan. Di dalam al-Qur'an, makna pakaian atau busana sering disebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu *libas*, *siyab*, dan *sarabil*.

Libas (bentuk jamak dari *lubsun*) yang memiliki makna segala sesuatu yang menutupi tubuh, baik itu berupa busana luar maupun perhiasan. Sedangkan *siyab* (bentuk jamak dari *saub*), yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula. Adapun *sarabil* memiliki arti yang lebih fungsional, yakni fungsi pakaian kepada orang yang memakainya.¹³

Busana muslimah atau yang lebih dikenal sebagai pakaian (sandang) adalah salah satu kebutuhan pokok manusia disamping makanan (pangan) dan tempat tinggal (papan). Menurut M. Quraish Shihab selain berfungsi untuk menutup tubuh, pakaian juga merupakan lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian ternyata merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha selalu menutupi tubuhnya.

¹² Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm 11.

¹³ Muhammad Wahid, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hlm 17-18.



Khusus untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah.¹⁴

Busana muslimah atau pakaian secara umum dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan dan untuk menutup aurat. Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah symbol identitas, jati diri, kehormatan, dan kesederhanaan bagi seseorang, yang dapat melindungi dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Lebih lanjut Alim Khoiri berpendapat bahwa fungsi lain dari pakaian adalah sebagai pembeda antara seseorang dengan yang lainnya dalam hal dal profesinya.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa busana muslimah sebagai busana yang dipakai oleh wanita muslimah yang memenuhi kriteria-kriteria (prinsip-prinsip) ajaran agama Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya, dan adat istiadat untuk menutup aurat, yaitu bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali yang dihalalkan oleh agama.

b. Syarat-syarat busana muslimah

Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, melainkan juga mengatur hubungan antara sesama manusia. Termasuk di dalamnya adalah mengatur masalah busana,

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm 31.

¹⁵ Alim Khoiri, *fiqih Busana (Teori Kritis Pemikiran Muhammad Shahrur)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm 29.



karena di dalam masyarakat, masalah busana merupakan masalah yang sensitif sekali.

Islam menetapkan beberapa syarat dan acuan yang harus dipatuhi wanita muslimah dalam hal berpakaian. Syarat-syarat ini oleh Arif Munandar diklasifikasikan menjadi dua bagian sebagai berikut:

- 1) Hal-hal yang berhubungan dengan pola potongan baju dan pemakaiannya pada tubuh.
- 2) Hal-hal yang berhubungan dengan model busana.¹⁶

Penulis akan mengulas tiap-tiap bagian dengan lebih rinci.

Pertama: hal-hal yang berhubungan dengan potongan baju, yang dimaksud adalah jahitan. Jahitan pakaian wanita harus sesuai dengan apa yang sudah digariskan Islam dalam masalah berpakaian ini, kemudian juga etika dalam pemakaiannya pada tubuh. Yakni dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Hendaknya baju mencakup seluruh badan kecuali yang boleh nampak.

Yang demikian itu agar baju bisa menutup aurat dan perhiasan yang mana wanita dilarang untuk menampakkannya. Sejatinya prioritas Islam dalam masalah busana adalah sebagai penutup aurat, bukan hiasan. Allah berfirman dalam Q.S An-Nur ayat 31:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ...

....

¹⁶ Arif Munandar, *Perhiasan Wanita Muslimah* (Solo: Al-Qowam, 2006), hlm 30.



“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya”.

Maksud dari ayat tersebut adalah pakaian yang nampak yang berlaku dalam adat kebiasaan yang seringkali mereka kenakan maka pakaian tersebut adalah bukan pakaian yang akan menimbulkan fitnah.

- 2) Hendaknya busana tidak ketat yang dapat membentuk lekuk tubuh.

Pakaian yang ketat akan membentuk postur tubuh wanita, maka busana tersebut dikhawatirkan termasuk kategori di antara pakaian-pakaian telanjang.¹⁷

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ
بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءَ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُّمِيلَاتٍ مَّائِلَاتٍ رُّءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ
الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ
مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

“Ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat: (1) Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan (2) para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal baunya dapat tercium dari jarak sekian dan sekian.” (HR. Muslim no. 2128).

Maksud kalimat berbusana tapi telanjang tersebut dapat diartikan sebagai mereka (perempuan) mengenakan busana

¹⁷ Arif Munandar, *Perhiasan Wanita Muslimah ...*, hlm 31.



yang transparan, atau yang pendek hingga tidak menutupi aurat, atau sempit yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh, yang tidak cukup dijadikan penutup aurat, atau pakaian yang menutupi sebagian tubuh dan membuka sebagian yang lain.¹⁸

3) Busana yang digunakan tidak menyerupai busana laki-laki.

Diharamkan bagi pria memakai baju khusus yang dipakai oleh wanita, sebagaimana haramnya wanita memakai baju khusus yang dibuat untuk pria. Kecerupaan pria dengan wanita di dalam pakaiannya merupakan penyimpangan dari sunah-sunah fitrah, tidak meletakkan manusia pada sesuai fitrahnya, serta telah keluar dari hidayah Islam dan sunnah Nabi.¹⁹

4) Tidak menyerupai busana kaum wanita kafir.

Sekarang ini banyak wanita Muslimah yang merancang busananya dengan pola yang bertentangan dengan ketentuan syara' dan norma-normanya. Berdasarkan realita yang muncul sekarang ini yang populer disebut dengan "*fashion*" dimana ia mengalami perkembangan setiap hari. Bentuk-bentuk busana wanita dewasa sekarang ini sudah tidak lagi sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya pakaian-pakaian yang apabila dipakai wanita maka auratnya masih akan terlihat. Tujuan

¹⁸ Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami* (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2006), hlm 180.

¹⁹ Shaikh Sholeh bin Fauzan, *Sentuhan Nilai Kefiqihan Untuk Wanita Beriman* (Jakarta: Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia Di Jakarta, 2003), hlm 58.



wanita dilarang menyerupai dengan orang-orang kafir, diantaranya adalah penyerupaan dengan mereka dalam berbusana.

Hal ini karena kita dilarang meniru-niru mereka, bahkan Rasulullah SAW memerintahkan kita agar berbeda dengan mereka.²⁰

Kedua, hal-hal yang berhubungan dengan model busana. Islam menerapkan syarat-syarat pola potongan busana dan tata cara memakai, juga memberlakukan syarat-syarat model busana yang bisa dipilih kaum wanita

- 1) Tidak menjadikan busana sebagai perhiasan dirinya.

Maksudnya adalah busana tersebut hendaknya tidak merupakan perhiasan, emas dan mutiara yang berada di bawah *niqab* (tutup kepala) nya, memakai wangi-wangian seperti: *al-misk*, *al- 'anbar* apabila keluar rumah hingga melampaui batas yang menjadi pusat perhatian.²¹

- 2) Tidak transparan atau tipis.

Tujuan dari berbusana adalah untuk menutupi, sementara pakaian yang tipis tidak berfungsi untuk menutupi. Melainkan tetap menampakkan sesuatu yang berada dibaliknya.

- 3) Busana tidak bercorak glamour.

²⁰ Muhammad Nasiruddin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah* (Solo: At-Tibyan, 2007), hlm 165.

²¹ Irfan Raihan, *Fatwa-fatwa Tentang Wanita Muslimah ...*, hlm 144.



Wanita tidak diperbolehkan memakai pakaian yang glamour karena dikhawatirkan akan membuat pandangan orang terfokus padanya.²²

c. Tata cara berpakaian

Adab syar'i yang berkenaan dengan pakain:

- 1) Jangan berlebihan dalam berpakaian.
- 2) Apabila hendak memakai pakaian berdoalah.
- 3) Mulailah dengan bagian tubuh yang kanan pada saat memakai baju.
- 4) Jangan memakai pakaian yang memiliki tanda salib.
- 5) Jangan memakai pakaian yang terbuat dari kulit binatang buas.
- 6) Jangan berjalan dengan memakai satu sandal.²³

e. Batas-batas berpakaian

- 1) Pakaian wanita di hadapan orang asing.

Larangan untuk *bertabarruj*, apabila seorang wanita memperlihatkan perhiasannya, kecantikannya, dan aurat yang wajib ditutupi yang dapat mengundang syahwat kaum laki-laki.²⁴

Sesuai dengan firman Allah SWT:

²² Samson Rahman, *Tafsir Wanita (Penjelasan Terlengkap tentang Wanita dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm 448.

²³ Abu Malik Kamal Ibn Sayyid Salim, *Fiqih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), hlm 449-450.

²⁴ Abu Malik Kamal Ibn Sayyid Salim, *Fiqih Sunnah Wanita ...*, hlm 409.



وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ
 الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
 عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (Q.S Al-Ahzab: 33).²⁵

Kata قرن *qarna* diambil dari kata إقررن *iqrarna* dalam arti tinggallah dan beradalah ditempat secara mantap. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata قررة *qurrat*, *ain* yang berarti sesuatu yang menyenangkan hati. Dengan demikian, perintah ayat ini berarti biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu. Ini juga mengandung tuntunan untuk berada di rumah dan tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan.

Kata تبرجن *tabarrajna* dan تبرج *tabarruj* terambil dari kata برج *baraja* yaitu tampak dan meninggi. Dari sini kemudian ia dipahami dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang tampak dan tinggi. Larangan bertabarruj berarti larangan menampakkan “perhiasan” dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak ditampakkan oleh

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, t.t), hlm. 422.



wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, seperti badan dan secara berlebihan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil.

Kata الجاهلية *al-jahiliyah* terambil dari kata جاهل *jahl* yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan suatu kondisi dimana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini secara berdiri sendiri tidak menunjuk ke masa sebelum Islam, tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam kapan dan dimanapun.

Kata الرجس *ar-rijs* pada mulanya berarti kotoran. Ini dapat mencakup empat hal. Kekotoran berdasarkan pandangan agama, atau akal atau tabiat manusia atau ketiga hal tersebut. Khamr atau perjudian adalah kotoran menurut pandangan agama dan akal. Khamr yang melekat pada badan adalah kotoran dari segi syara', meminumnya adalah kotoran dalam pandangan agama dan akal. Debu di baju dan keringat yang melekat adalah kotoran dalam pandangan tabiat manusia. Sedang bangkai adalah kotoran dalam pandangan agama, akal dan juga tabiat manusia.



Kata البيت *al-bait* secara harfiah berarti rumah. Yang dimaksud disini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammad saw. Rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid. Terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana.²⁶

2) Pakaian wanita di depan *mahramnya*

Hakikat dari mahram bagi wanita, yakni orang yang boleh memandangnya, berkhawat bersamanya dan melakukan perjalanan bersamanya adalah setiap orang yang haram menikahinya untuk selamanya karena sebab-sebab tertentu yang menjadikannya haram baginya. Adapun yang tergolong dalam mahram adalah:

- a) Ayah, dan begitu pula kakek baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah
- b) Ayah suami
- c) Anak-anak mereka dan anak-anak dari para suami mereka termasuk didalamnya anak laki-laki dari anak dan terus ke bawahnya.
- d) Saudari-saudari perempuan secara mutlak, baik saudari kandung, seayah, seibu, dan terus ke anak-anak mereka.
- e) Anak-anak dari saudara dan saudari karena mereka dianggap termasuk dalam kategori saudara.
- f) Paman (saudara ayah).

²⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 465-466.



g) Paman (saudara ibu).

h) Budaknya.²⁷

Dalam permasalahan ini, yakni kadar yang boleh diperlihatkan di depan mahram terdapat dua pendapat yang masyhur dari ulama. Pertama: para mahram boleh melihat seluruh bagian tubuh wanita selain yang terdapat di antara pusar dan lutut dan ini adalah mazhab jumhur ulama. Kedua: para mahram hanya boleh melihat apa-apa yang biasa terlihat dari wanita, seperti bagian-bagian tubuh yang tersentuh wudhu.

Seorang mahram boleh melihat beberapa bagian tubuh wanita dengan syarat tidak disertai perasaan menikmati dan syahwat. Jika tidak, maka semua ulama sepakat hukumnya berubah menjadi tidak boleh. Sebagian ulama membedakan tingkatan mahram yang boleh melihat anggota tubuh wanita sesuai dengan kecenderungan hasrat yang dimiliki manusia. Dalam hal ini, tentu tidak ada yang membantah bila anggota badan yang terbuka dari ayah tampak dari anak suaminya. Karenanya, berbeda pula tingkatan yang pantas tampak dari seorang wanita dihadapan mahramnya. Dia dapat menampakkan kepada ayahnya beberapa bagian tubuh yang tidak boleh terlihat oleh lelaki suaminya (anak tirinya) pendapat ini dikemukakan oleh Al-Qurthubi. Wanita tidak boleh menampakkan bagian tubuhnya kepada mahram yang masih

²⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm 17.



diragukan status kemahramannya. Nabi saw pernah menyuruh istrinya, Saudah ra. Agar menghindari seorang anak lelaki padahal ditetapkan bahwa dia adalah saudaranya karena lahir dari hubungan ayahnya dengan seseorang. Hanya saja wajahnya sangat mirip dengan ‘Utbah bin Abu Waqqash dan ada pengakuan dari Sa’ad bin Abu Waqqash bahwa anak lelaki tersebut adalah putra saudaranya ‘Uthbah. Setelah menetapkan anak lelaki itu sebagai saudara Saudah, Nabi berkata, “Hendaknya engkau memakai hijab saat bertemu dengannya, wahai Saudah”.²⁸

3) Pakaian wanita di hadapan wanita lain

Adapun aurat wanita yang harus ditutupi dari wanita lain adalah sama dengan aurat laki-laki di depan laki-laki adalah dari pusar hingga ke lutut. Maka tidak diperbolehkan bagi seorang wanita untuk menampakkan apa-apa yang ada di antara pusar hingga lutut di depan wanita lain, sebagaimana yang dilakukan oleh wanita muslimah pada saat ini.

4) Pakaian wanita di hadapan budaknya

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa budak yang dimiliki oleh seorang wanita sama seperti mahramnya, ia boleh melihat apa yang boleh dilihat oleh mahram. Syaikhul Islam juga menguatkan pendapat yang memperbolehkan seorang budak laki-laki untuk melihat wanita yang menjadi tuannya untuk suatu keperluan,

²⁸ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunnah Untuk Wanita*, (Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2007), hlm 545.



karena wanita tersebut harus sering berbicara kepada budaknya melebihi kebutuhannya untuk melihat saksi atau orang yang meminangnya. Jika mereka boleh melihatnya, maka budaknya lebih utama untuk melihatnya.²⁹

Setiap muslim wajib mempercayai dan meyakini bahwa setiap perintah atau larangan Allah SWT terhadap suatu perbuatan pasti ada hikmahnya. Hanya saja, sering kali Allah SWT tidak memberitahukan hikmah itu secara verbal kepada manusia dan manusia diberi kesempatan untuk mencari sendiri hikmah di balik syariat Allah swt.

Adapun hikmah memakai busana Muslimah, antara lain sebagai berikut:

- a) Perempuan yang mengenakan baju muslimah akan mendapat pahala karena ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah swt.
- b) Busana muslimah adalah identitas seorang Muslimah. Artinya, dengan memakainya, berarti ia telah menampakkan identitas lahirnya sekaligus membedakan secara tegas dengan perempuan lainnya.
- c) Busana muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian sebab menurut kaidah pokok ilmu jiwa pakaian adalah cermin diri seseorang. Maksudnya, kepribadian

²⁹ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunnah Untuk Wanita ...*, hlm 424-427.



seseorang dapat terbaca dari cara model pakaiannya, misalnya seseorang bersikap sederhana, yang bersikap ekstrim dan lain-lain, akan terbaca dari pakaiannya.

- d) Memakai busana muslimah, ekonomis dan dapat menghemat anggaran belanja. Orang yang mengenakan busana muslimah biasanya gaya hidupnya tidak glamour dan tidak menor. Berbeda dengan orang yang tidak mengenakan jilbab, orang yang tidak mengenakan banyak yang terjebak pada *tabarruj* (senang bersolek).
- e) Memakai busana muslimah adalah menghemat waktu. Beberapa waktu yang diperlukan perempuan yang suka berdandan (*tabarruj*) di depan cermin, berapa lama waktu yang diperlukan untuk memoles wajah, untuk menyisir rambut, apalagi kalau pergi ke salon kecantikan. Kalau rutinitas ini harus dilakukan setiap hari, berapa banyak waktu yang dipakai.³⁰

Diantara makhluk hidup yang diciptakan Allah, hanya manusia yang memerlukan pakaian, karena Allah menanamkan padanya rasa malu dan moral yang membuat manusia menutupi rasa malunya. Namun, Allah Yang Maha Agung tidak menurunkan pakaian yang digunakan manusia, tetapi memberi tahu manusia bagaimana cara membuat pakaian. Kemudian manusia, dengan

³⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm 15-16.



menggunakan akal dan keterampilannya membuat pakaian untuk dirinya. Yang pertama dia butuhkan adalah keperluan untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan moral dan bagian-bagaian vital tubuhnya. Kemudian pakaian yang dapat menyelamatkan diri hawa panas dan dingin dan juga yang dapat memperelok dirinya. Ada beberapa yang dianjurkan Nabi saw perihal pakaian:

- a) Pakaian harus melindungi tubuh manusia dari kerasnya cuaca.
- b) Seperti apapun gaya, model dan hiasannya jangan sampai menimbulkan rasa angkuh dan kesia-siaan.
- c) Bagi laki-laki, pakaian bersih dan putih lebih dianjurkan karena kesantunan dan kesusilaan serta kesuciannya dari pada pakaian warna-warni.
- d) Laki-laki yang menggunakan pakaian perempuan dan sebaliknya adalah tercela.
- e) Laki-laki haram mengenakan pakaian yang terbuat dari sutera.
- f) Seorang muslim dikenal karena pakaian yang dikenakannya.
- g) Kaum perempuan haram memakai baju tipis dan tembus pandang.³¹

f. Fungsi Busana Muslimah

Busana dikenakan manusia tidak begitu saja tercipta dan terpakai tanpa adanya pemikiran tentang fungsi dan tujuan dari busana tersebut. Selain itu pakaian atau busana mempunyai fungsi

³¹Muhammad Wahid, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hlm 21-24.



dan pengaruh yang sangat banyak bagi pemakainya, di antara fungsi busana muslimah dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebagai berikut:³²

1) Menutup aurat

Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Q.S Al-A'raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ

وَرِيشًا

“Wahai anak cucu Adam! Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian yang berfungsi menutupi aurat kamu dan bulu (sebagai pakaian indah untuk perhiasan”.

Maksud dari ayat diatas mengisyaratkan dua fungsi pakaian yaitu menutup aurat yakni hal-hal yang tidak wajar dilihat orang lain dan rawan. Salah satu solusi yang ada di dalam Al-Qur'an untuk melindungi perempuan dari bahaya dunia luar adalah perlindungan terhadap tubuh perempuan. Perlindungan tersebut dilakukan dengan cara memperkenalkan bahwa bagian tubuh yang dianggap sebagai aurat tidak boleh dipertontonkan. Penutupan aurat tersebut dilakukan dengan cara mengenakan busana yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat islam.³³

³² Laila, *Fungsi Pakaian dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Online), (<http://www.Islamcendekia.com/2014>)

³³ Shihab, M. Quraish, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm 42.



2) Sebagai perhiasan

Maksud perhiasan di sini adalah sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan dihadapan Allah dan sesama manusia. Sebagai perhiasan, seseorang bebas merancang dan membuat bentuk atau mode serta warna pakaian yang dianggap indah serta menyenangkan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan. Hal ini akan terwujud apabila kita pandai-pandai mengatur cara berpakaian sehingga tampak rapi dan anggun.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.*³⁴

3) Sebagai perlindungan

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 81:

لَكُمْ وَجَعَلْنَا الْجِبَالَ مِنْكُمْ غَلَاظًا خَلَقَ مِمَّا لَكُمْ جَعَلَ وَاللَّهُ لَعَلَّكُمْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتَهُ يُتِمُّ كَذَلِكَ بِأَسْكُمْ تَقِيكُمْ وَسَرَابِيلَ الْحَرِّ تَقِيكُمْ سَرَابِيلَ

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah

³⁴ Muhammad Walid, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* (Malang: UIN Maliki Pres, 2012), hlm 21.



menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)”.

Pakaian berfungsi sebagai pelindung tubuh dari hal-hal yang dapat merusak seperti panas, dingin, serta membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentramannya.

4) Penunjuk identitas

Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari cara berpakaian. Eksistensi keberadaannya juga dapat dilihat dari caranya berpakaian. Pakaian juga dapat membedakan antara seseorang dengan selainya dalam sifat atau profesinya.³⁵

Dari beberapa fungsi busana muslimah yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi busana muslimah adalah sebagai penutup aurat, petunjuk identitas, sebagai pelindung diri

³⁵ Shihab, M. Quraish, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah ...*, hlm 43.



serta sebagai perhiasan. Selain itu juga busana muslimah dapat menghindarkan seseorang terjerumus dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi.

B. Kajian Pustaka

1. Analisis Teori

Persepsi adalah proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu dari lingkungannya dengan menggunakan indra-indra yang dimilikinya baik indra penglihatan (mata), indra pendengaran (telinga), indra penciuman (hidung), indra peraba (kulit), ataupun indra pengecap (lidah) yang diteruskan ke syaraf, sehingga dia menjadi sadar terhadap sesuatu yang ada di lingkungan tersebut dan menimbulkan penafsiran pengalaman baginya.

Dengan demikian setiap orang akan mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus luar dan proyeksi dari pengalaman-pengalaman individu yang berbeda, yang mempengaruhi persepsi individu dalam memproyeksikan stimulus sehingga mempunyai pendapat yang berlainan.³⁶

Busana muslimah merupakan busana yang dipakai oleh wanita muslimah yang memenuhi kriteria-kriteria (prinsip-prinsip) ajaran Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya dan adat istiadat untuk

³⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm 90.



menutupi aurat, yaitu bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali yang dihalalkan oleh agama.

Islam menghendaki supaya manusia berbusana sesuai dengan fungsi-fungsinya yang telah digariskan, khususnya bagi kaum wanita. Namun, seringkali dijumpai dan menjadi problem yaitu saat seseorang mengalami dilema dalam memadukan fungsi utama busana yang dalam hal ini adalah sebagai penutup aurat dan fungsi tersiernya yaitu sebagai bentuk perhiasan manusia. Dalam hal ini, tak jarang seseorang terjebak dan tergelincir pada fungsi tersier busana. Mereka lebih mementingkan aspek keindahan dan mengabaikan aspek primer busana sebagai penutup aurat.

Apabila memang fungsi tersier atau tambahan belum bisa diraih, maka setidaknya fungsi primer busana harus didahulukan, yakni supaya pakaian yang dikenakan itu mampu menutup aurat, walaupun dari aspek estetika atau mode dianggap kurang menarik di mata sebagian masyarakat. Hal ini penting, karena terbukanya aurat di depan khalayak umum dapat memicu hal negatif, baik bagi orang-orang yang melihatnya maupun bagi yang menampakkan auratnya.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka Islam mengkhususkan bagi wanita muslimah agar mengenakan busana muslimah yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sehingga wanita terhindar dari gangguan-gangguan atau bahaya yang mungkin akan mengancam



keselamatannya, terhindar dari fitnah seksual, juga untuk membedakan waita yang bertakwa dan yang tidak bertakwa.³⁷

Berdasarkan analisis teori tersebut maka dapat dibangun suatu kerangka berfikir bahwa seorang wanita khususnya remaja yang taat kepada ajaran agamanya senantiasa menjadikan rumah sebagai benteng yang melindungi dirinya dari segala macam fitnah yang bisa merusak kehidupan dunia dan akhiratnya.

Islam mewajibkan bagi seorang muslim khususnya para wanita untuk menutup aurat dengan pakaian (busana muslim). Busana muslim merupakan busana yang baik karena dengan busana muslim wanita terlindungi dari mara bahaya yang mengancam dirinya, selain melindungi dari pemakainya busana muslim dapat menggambarkan kepribadian orang tersebut. Seperti pepatah mengatakan “*ajining diri soko busono*” artinya kepribadian seseorang akan terlihat dari cara berpakaianya, syarat busana muslimah yang baik adalah menutup aurat, tidak ketat, longgar, dan tidak transparan (tembus pandang).³⁸

Busana muslimah pada masa modern seperti sekarang ini sudah sangat familiar dimasyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya para wanita (remaja) yang berlalu lalang mengenakan busana muslim di sekitar kita terutama di Desa Degayu Pekalongan Utara namun, walaupun mereka sudah banyak yang menggunakannya busana muslim di Desa Degayu Pekalongan Utara masih terlihat cara berpakaian yang tidak

31. ³⁷ M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah* (Jakta: Lentera Hati, 2006), hlm

³⁸ Hussein Muhammad, *Fiqih Perempuan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, hlm 51).



sesuai dengan syariat Islam diantaranya celana ketat, dan masih menonjolkan bagian dada. Berarti mereka perlu pemahaman lagi tentang busana muslimah dan etika yang benar yang sesuai dengan syariat Islam.

Sayangnya keharusan menutup aurat dengan sempurna bukan menjadi alasan utama bagi sebagian remaja muslimah di Desa Degayu dalam memilih dan mengenakan busana pada era *trend mode* saat ini. Sebagian mereka pada umumnya lebih senang mengedepankan penampilan yang cantik dan menarik, apabila dipandang lawan jenis walaupun harus jauh dari apa bila dipandang lawan jenis walaupun harus jauh dari tuntutan Islami, yaitu berbusana sopan yang dapat menutup auratnya sesempurna mungkin.³⁹

2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nailis Sa'adah yang berjudul "*Persepsi Mahasiswa STAIN Pekalongan tentang Busana Muslim*" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa potret berbusana muslim Mahasiswi STAIN Pekalongan, bagaimana persepsi mahasiswi STAIN Pekalongan tentang busana Muslimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswi STAIN Pekalongan tentang busana muslimah, dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi mahasiswa STAIN Pekalongan tentang busana Muslimah.⁴⁰

³⁹ Ummu Mahmud Al-Asyumi, *Panduan Etika Muslimah Sehari-hari* (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), hlm 252.

⁴⁰ Nailis Sa'adah, *Persepsi Mahasiswi STAIN Pekalongan Tentang Busana Muslimah Bidang Studi Pendidikan Agama Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2016), hlm. 13.



Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nadhirotul Asroriyah yang berjudul “*Persepsi Peserta Didik terhadap Etika Busana Muslimah di MTs. Ma’arif NU Sragi Kabupaten Pekalongan*” dalam skripsi ini menyatakan bahwa persepsi peserta didik terhadap etika berbusana Muslimah di MTs Ma’arif NU Sragi Kecamatan Sragi kabupaten Pekalongan secara umum sudah dapat dikatakan menutup aurat, akan tetapi masih terdapat beberapa siswi yang belum memenuhi kriteria tertentu dalam syariat Islam. Adapun persepsi peserta didik (siswi) terhadap etika berbusana muslimah yaitu bukan saja sebagai kewajiban tetapi juga aturan dari sekolah, selain itu persepsi negatif dari beberapa peserta didik mengatakan bahwa tidak semua siswi yang berbusana muslimah memiliki akhlak yang baik, melainkan hanya menjalankan aturan sekolah.⁴¹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Marisa Cagar Patria yang berjudul “*Korelasi Persepsi Mahasiswi terhadap Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi Jurusan PAI Angkatan 2013*” dalam skripsi ini menyatakan bahwa berhijab bukan hanya perkara bagaimana tampil indah dimata, tidak juga selalu tentang cantik di lihat, apalagi hanya untuk mengejar modernisasi zaman. Akan tetapi, berhijab syar’i adalah bagaimana bisa berpenampilan yang menjaga diri sendiri juga membantu menjaga laki-laki lain yang memandangnya.⁴²

⁴¹ Nadhirotul Asroriyah, “*Persepsi Peserta Didik Terhadap Etika Busana Muslimah di MTs. Ma’arif NU Sragi Kabupaten Pekalongan*”, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2014).

⁴² Marisa Cagar Patria, “*Korelasi Persepsi Mahasiswi Terhadap Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi Jurusan PAI Angkatan 2013*”, (Pekalongan: IAIN Pekalongan 2018).



Keempat, Sopiah dkk, “*Persepsi Mahasiswa tentang Jilbab Gaul*”, dalam Forum Tarbiyah: Jurnal Pendidikan STAIN Pekalongan. Persepsi mahasiswi STAIN Pekalongan terhadap busana gaul meliputi: (1) pandangan mahasiswi terhadap busana muslimah cukup positif, karena busana muslimah dimaksudkan sebagai busana yang sesuai dengan aturan Syariah, yaitu untuk menutup aurat, tidak ketat dan tidak transparan. Fungsi busana muslimah adalah sebagai identitas keIslaman, memperindah penampilan diri dan menambah kepercayaan diri. (2) busana muslimah harus gaul, dalam arti mengikuti perkembangan model, nyaman dipakai, praktis dan tidak ribet. Busana muslimah yang gaul dipakai karena tidak menginginkan kolot dan ketinggalan jaman. Dengan demikian meskipun pandangan mahasiswi STAIN Pekalongan terhadap busana muslimah cukup syar’i, prakteknya mereka masih suka dan nyaman untuk mengenakan busana muslimah berupa jilbab gaul.⁴³

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Reza Ahmadiansah yang berjudul “*Persepsi Mahasiswi STAIN Salaiga tentang Busana Muslimah (Studi pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2008)*” menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis terhadap mahasiswi program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2008, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, mengenai persepsi mereka tentang busana muslim. Penulis mencoba menilai pemahaman mahasiswi STAIN terhadap busana muslim dengan

⁴³ Sopiah dkk, “*Persepsi Mahasiswa Tentang Jilbab Gaul*”, (Pekalongan: Forum Tarbiyah: Jurnal Pendidikan STAIN Pekalongan), hlm 14.



mengaitkan teori yang ada, sehingga peneliti dapat mengklasifikasikan jawaban informasi dalam tiga karakter.⁴⁴

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Yessa Febrina yang berjudul “*Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian (Studi Kasus pada Komunitas Hijabers Kota Bengkulu)*”, menjelaskan bahwa: komunitas hijabers Bengkulu memiliki tiga pemaknaan yaitu: (1) makna: religius, budaya dan sosial (2) tiga motif: dakwah, ekonomi, dan *up to date*, dan (3) kegiatan: *hijab*, dan *pengajian dan tausiyah*, dan kegiatan bulan Ramadhan.⁴⁵

Secara umum penelitian diatas mengenai mengenai pandangan mereka tentang berbusana muslimah dan hubungannya dengan cara mereka berbusana dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah saja. Sehingga dapat diketahui lebih jelas tentang persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah.

C. Kerangka Berfikir

Hukum menutup aurat adalah wajib sebagaimana wajibnya perintah untuk melaksanakan shalat. Jadi, apabila kita tidak menutup aurat jelas kita akan berdosa. Selain merupakan kewajiban, sesungguhnya menutup aurat itu memberikan banyak hikmah serta manfaat bagi orang yang melaksanakannya.

Bahkan menutup aurat itu merupakan kebutuhan bagi diri sendiri agar

⁴⁴ Reza Akhmaddenita, “*Persepsi Mahasiswi STAIN Salatiga Tentang Busana Muslimah (Studi Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2008)*”. Skripsi Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2010).

⁴⁵ Yessa Febrina, “*Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Komunitas Hijabers Kota Bengkulu)*”, Skripsi Sosiologi, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014).



kehidupan bisa berjalan dengan baik tanpa gangguan dari orang-orang berbuat usil.⁴⁶

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga dimanapun ia tinggal tentunya kita pasti berinteraksi dengan orang lain. Islam sebagaimana agama yang sempurna telah mengatur semuanya termasuk bagaimana orang harus bergaul, bersosialisasi dengan lingkungannya. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bisa bermuamalah dengan adab dan akhlak yang baik. Begitu juga dengan akhlak berpakaian. Tuntunan untuk menutup aurat bagi laki-laki dan wanita muslim merupakan akhlak yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Kewajiban untuk menegakan pakaian yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam yaitu menutup aurat. Memakai pakaian atau hijab yang benar akan mendatangkan berbagai keutamaan dan kebaikan, terutama pada sikap dan perilaku. Oleh karenanya syariat Islam telah mengajarkan untuk berakhlak yang baik dalam bergaul dan berpakaian yang sopan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

⁴⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm 14

⁴⁷ Hussein Muhammad, *Fiqih Perempuan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), hlm 53.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.¹ Penelitian ini adalah penelitian yang terbentuk “*explanatory research*” yaitu penelitian survei yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dan hubungan antara dua variabel.

1. Jenis dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) penelitian lapangan adalah jenis pendekatan yang memusatkan penelitian pada suatu kasus intensif yang mendetail.

2. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif sebagai desain penelitian, dimana pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah digunakan.²

¹ Sugiyonno, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 2.

² Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalida Ind, 2005), hlm. 31.



2. Tempat dan waktu penelitian.

Penelitian ini bertempat pada Desa Degayu Pekalongan Utara. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Desember – 16 Februari 2019.

3. Variabel Penelitian

Adapun variabel di dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*Independent Variable*).

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*).³ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah persepsi tentang busana muslimah (X) dengan indikator sebagai berikut:

- a. Pendapat tentang busana muslimah.
- b. Pendapat tentang bentuk busana muslimah.
- c. Pendapat tentang warna busana muslimah.

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*).

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah etika dalam berbusana muslimah (Y) dengan indikator sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang busana muslimah.
- b. Syarat-syarat busana muslimah.

³ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 4.

⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian ...*, hlm 4.



- c. Etika dalam berbusana muslimah.
- d. Fungsi busana muslimah.

4. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya berupa orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek dan subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik sifat yang dimiliki obyek itu.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Desa Degayu Pekalongan Utara sejumlah 287.

Mengingat banyaknya populasi remaja Desa Degayu Pekalongan Utara, maka peneliti hanya dapat dilakukan dengan pengambilan sampel. Sampel merupakan bagian atau perwakilan dari populasi yang benar-benar diamati.

Metode sampling yang akan peneliti gunakan yaitu sampel random. Sampel random adalah sampel yang dipilih secara acak dari populasinya. Cara acak adalah suatu cara pemilihan sejumlah elemen dari populasi untuk menjadi anggota sehingga setiap elemen mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sampling

⁵ Sugiyonno, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 80.



dengan cara ini disebut *probability sampling*, artinya setiap elemen mempunyai kemungkinan (probabilitas) yang sama untuk dipilih.⁶

Peneliti menggunakan Teknik Solving dalam menentukan sampel, dengan rumus.⁷

$$n = \frac{N}{1 + Np^2}$$

Keterangan:

n = sampel

N: jumlah populasi

p = prosentase kelonggaran kesalahan $(0.1)^2$

$$n = \frac{N}{1 + Np^2} = \frac{287}{1 + 287 (0.1)^2} = 74.1$$

Jadi jumlah sampel yang diambil agar representatif adalah 74.1 dan dibulatkan menjadi 74 remaja.

5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

a. Metode Angket.

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.⁸ Angket disini digunakan sebagai metode pokok untuk memperoleh informasi

⁶ Salafudin dan Yusuf Nalim *Statistik Inferensial*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2014), 34.

⁷ Yusuf Nalim dan Salafudin, *Statistika Deskriptif*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2012), 170.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Angkasa, 1991), hlm. 227.



tentang pengaruh persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara.

Pada penelitian ini menggunakan jenis angket langsung dan tertutup, maknanya angket yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud menggali atau merekam lebih dalam informasi tentang responden yang berisikan item pertanyaan yang disertai kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisinya.

Karena penelitian ini fokus pada pengaruh persepsi dari responden maka skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Jawaban setiap item yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa dengan kata-kata sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat setuju.⁹

Pemberian skor untuk skala pengaruh persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1

Pedoman skor angket pengaruh persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara.

Kategori	Pilihan jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 134-135.



Netral	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat tidak setuju	1	5

b. Metode Observasi.

Observasi merupakan suatu Teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan masyarakat, lebih khususnya remaja Desa Degayu Pekalongan Utara terhadap etika dalam berbusana muslimah.

c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang berupa arsip dan lain sebagainya. Dokumen merupakan catatan yang tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.¹¹ Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung dalam penelitian yang berkaitan dengan gambaran umum Desa Degayu Pekalongan Utara.

¹⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 29.

¹¹ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 183.



6. Teknik Analisis Data

1. Analisis Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang diukur. Jika seorang peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, maka kuesioner yang disusunnya harus dapat mengukur apa yang diukurnya. Sementara itu jenis validitas konstruksi, yaitu lebih terarah pada pertanyaan mengenai apa yang sebenarnya diukur oleh pengukur yang ada.¹² Pada instrumen ini peneliti menggunakan analisis *Product Moment* yang dihitung dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi tiap item

N : banyaknya subyek uji coba

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah skor total

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor total

$\sum XY$: jumlah perkalian skor item dan skor total

¹² Rambat Lupiyoadi dan A. Hamdani, *Managemen Pemasaran Jasa*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Cet ke-2, hlm. 241.



Dan dibantu dengan software SPSS 17.0 *for Windows*

Release.

Selanjutnya menurut Sugiono data dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel. Jadi apabila korelasi antara skor item dengan skor total lebih besar dari r tabel maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan valid.¹³

b. Uji reliabilitas.

Uji realibilitas adalah pengujian yang dapat menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Jika suatu alat ukur dapat dipakai untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konstan, maka alat ukur tersebut dikatakan reliabel atau dapat diandalkan. Pada uji instrumen ini peneliti menggunakan realibility analysis dengan metode *Cronbach Alpha* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Realibilitas yang dicari

n = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ^2 = Varians total

dan menggunakan software SPSS 17.0 *for Windows Release*.

c. Uji asumsi klasik

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ... hlm. 251.



Uji asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga analisis. uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

2. Analisis Uji hipotesis

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian, kemudian penulis menganalisis dengan analisis kuantitatif atau analisis data statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis pendahuluan yaitu suatu tahap memberikan skor pada jawaban angket yang telah diisi responden dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jawaban sangat setuju (SS) dengan skor 5
- 2) Jawaban setuju (S) dengan skor 4
- 3) Jawaban netral (N) dengan skor 3
- 4) Jawaban tidak setuju (TS) dengan skor 2
- 5) Jawaban sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1.

b. Analisis uji hipotesis adalah untuk menguji hipotesis dengan cara mengadakan perhitungan lebih lanjut dengan analisis statistik yang menggunakan rumus regresi satu prediktor dengan analisis varian. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)



X = Variabel Prediktor atau Variabel Faktor Penyebab

(Independent)

a = konstan

b = koefisien regresi (kemiringan); besaran Response yang ditimbulkan oleh Prediktor.

Untuk memperoleh nilai a maupun b dapat digunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

c. Analisis Lanjutan

Analisis ini digunakan untuk mengambil kesimpulan setelah dilaksanakan analisis uji hipotesis. Pada tahap ini perlu mengkonsultasikan hasil perhitungan Y dengan nilai Y yang ada pada tabel, baik dalam taraf signifikan 1% ataupun 5%. Yang mana apabila

Ho : Persepsi RemajaI (X) tidak berpengaruh terhadap Etika Berbusana Muslimah(Y) atau $\beta = 0$, Ha : Persepsi Remaja (X) berpengaruh terhadap Etika Berbusana Muslimah Akhlak Siswa (Y) atau $\beta \neq 0$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP ETIKA BERBUSANA MUSLIMAH DI DESA DEGAYU PEKALONGAN UTARA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Desa Degayu Pekalongan Utara

a) Sejarah Berdirinya Desa Degayu Pekalongan Utara

Mbah Hj. Zaenab diyakini oleh masyarakat Desa Degayu Pekalongan Utara sebagai *founding mother* kelahiran Desa Degayu Pekalongan Utara. Beliau hidup pada pertengahan abad 16. Mbah Hj. Zaenab adalah seorang keturunan yang menidirikan pemukiman (*babad alas*) di Desa Deagayu yang dahulu adalah hutan belantara.

Pada zaman dahulu ada seorang gadis yang sangat cantik sekali. Gadis itu bernama Dewi Lanjar, pada suatu hari Dewi lanjar mau dijodohkan dengan seorang lelaki lelaki, tetapi Dewi lanjar tidak mau, karena beliau tidak mau dijodohkan akhirnya Dewi Lanjar lari kesuatu Desa, dimana Desa tersebut masih menjadi hutan belantara, maka bersembunyilah Dewi Lanjar di Desa tersebut, tepatnya di Desa Degayu Pekalongan Utara sebelah kantor kelurahan Desa Degayu. Begitulah singkat cerita dari Desa Degayu Pekalongan utara. Deg =





(Mandek), Ayu = (Wong Ayu). Jadi Degayu adalah Desa *mandeke wong ayu* (Dewi Lanjar).¹

b) Letak Geografis

Secara geografis, Desa Degayu merupakan Desa yang masuk dalam Kecamatan Pekalongan Utara dengan luas 337,05 Ha, yang terletak di dataran rendah dengan ketinggian kurang dari satu meter dpl, dan merupakan daerah “ROB” dan jenis tanah termasuk jenis Aluvial Kelabu, dengan keadaan iklim dan curah hujan yang tidak menentu.²

c) Batas Wilayah

1. Sebelah Utara : Laut Jawa.
2. Sebelah Timur : Kabupaten Batang.
3. Sebelah Selatan : Kelurahan Gamer.
4. Sebelah Barat : kelurahan Krapyak.

d) Struktur Pemerintahan

Sebuah Desa pasti mempunyai pemerintahan yang mengatur jalannya dinamika dan perkembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Berikut adalah struktur pemerintahan Desa Degayu Pekalongan Utara:

1. Lurah Desa Degayu : Sunardi
2. Sekretaris : -
3. Kasie Pemerintahan : Ririn Zairina

¹ Atikah, Tokoh Masyarakat, observasi, Degayu, 14 Desember 2018

² Dokumtasi, Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa Degayu, dikutip tanggal 17 Desember 2018.



4. Kasie Pemb dan Kesmas : Mardiningsih

5. Kasie Trantibum : -

6. Staf

a) Sudibyو.

b) Junaedi.

c) Hj. Mujasih.

d) Irham.³

e) Keadaan Penduduk

1. Jumlah penduduk Kelurahan Desa Degayu 7.358 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3.526 jiwa dan 3.832 jiwa perempuan.

2. Jumlah kepala keluarga 3.525 KK dimana masyarakat dengan mata pencaharian petani sawah, petani tambak, buruh membuat, pedagang, buruh pabrik, dan teknik sipil.

3. Jumlah penduduk menurut tingkat Pendidikan.

Tabel 4.1

Jumlah penduduk menurut tingkat Pendidikan.

No	Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	1.175
2	Sekolah dasar	2.119
3	SMP	760
4	SMU	451
5	Akademik	50
6	Sarjana	40

³ Dokomentasi, Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa Degayu dikutip tanggal 17 Desember 2018



7	Pasca sarjana	10
8	Pesantren	215
9	Kursus ketrampilan	150

4. Jumlah penduduk menurut kelompok tenaga kerja.

Tabel 4.2

Jumlah penduduk menurut kelompok tenaga kerja

No	Umur	Jumlah
1	10-14	665
2	15-19	703
3	20-26	1.093
4	27-40	1.676
5	41-56	1.165
6	57 keatas	517

5. Jumlah penduduk Desa Degayu menurut mata pencaharian

Tabel 4.3

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.⁴

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	31
2	TNI / Porli	5
3	Swasta	2.977
4	Petani	215
5	Nelayan	21
6	Jasa	129

⁴ Dokomentasi, Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa Degayu dikutip tanggal 17 Desember 2018



f) Keadaan sosial masyarakat

Masyarakat Desa Degayu merupakan masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai khas pedesaan. Satu orang dengan orang lain saling mengenal dan menjalin hubungan bertetangga yang akrab. Selain itu masyarakat Desa Degayu mempunyai rasa persaudaraan yang kuat, hal ini diwujudkan dalam bentuk adanya saling tolong menolong dalam berbagai segi kehidupan.

Menurut penuturan bapak Wahid, masyarakat Desa Degayu adalah masyarakat yang ramah, peduli satu sama lain, sehingga nilai-nilai dalam masyarakat masih sangat dijunjung tinggi. Walaupun demikian bukan berarti masyarakat Desa Degayu adalah masyarakat yang kolot, perkembangan zaman tentu masuk dan diikuti oleh masyarakat tapi sejauh ini masyarakat masih tetap menjaga ciri khasnya sebagai masyarakat Desa yang menghormati tata krama.⁵

g) Keadaan Keagamaan

Masyarakat Desa Degayu seluruhnya adalah pemeluk agama Islam. Desa Degayu juga dikenal sebagai Desa yang religius karena nuansa keagamaan sudah banyak dilakukan secara rutin yang diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat. Masing-masing kelompok mempunyai kegiatan keagamaan rutin yang terpisah dengan kelompok lain seperti kelompok tahlil atau yasinan bapak-bapak tiap malam

⁵ Wahid, Tokoh Masyarakat, observasi, Degayu, 14 Desember 2018



Jum'at, kelompok tahlil atau yasinan ibu-ibu tiap malam ahad dan jum'at, kelompok berzanji remaja putra tiap malam sabtu.⁶

B. Analisis Data

1. Data Pengaruh Persepsi Remaja terhadap Etika Berbusana Muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara

Dalam mengumpulkan data tentang pengaruh persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara, peneliti menggunakan metode angket kepada remaja Desa Degayu Pekalongan Utara untuk dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 74 remaja. Peneliti telah mengumpulkan data dengan cara menyebar angket tentang etika berbusana muslimah.

⁶ Observasi di Desa Degayu Pekalongan Utara hari Jumat, Sabtu dan Ahad tanggal 14, 15, 16 Desember 2018.



Masing-masing *item* jawaban mempunyai bobot nilai dari tiap-tiap *item* mempunyai 5 (lima) alternatif jawaban yang memiliki bobot skor yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Alternatif jawaban sangat setuju (SS) : 5
2. Alternatif jawaban setuju (S) : 4
3. Alternatif jawaban netral (N) : 3
4. Alternatif jawaban tidak setuju (TS) : 2
5. Alternatif jawaban sangat tidak setuju (STS) : 1

Angket disini berisi beberapa pertanyaan tentang persepsi remaja dalam berbusana muslimah. Jenis angket ini diberikan kepada responden dengan bentuk pilihan, sehingga responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat selain persepsi busana muslimah (X) etika berbusana muslimah (Y).

Metode angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara. Angket dalam penelitian ini berfungsi mengumpulkan data-data tersebut yang diperoleh dari hasil jawaban angket responden.



Tabel 4.5

**Rekapitulasi jawaban angket tentang Persepsi Remaja Terhadap
Etika Berbusana Muslimah Di Desa Degayu Pekalongan Utara**

Responden	Pilihan jawaban					Nilai jawaban					Jumlah
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	
						X	X	X	X	X	
						5	4	3	2		
1	4	12	5	6	3	20	48	25	12	3	98
2	7	9	6	4	4	35	36	18	8	4	101
3	13	3	0	8	6	65	12	0	16	6	99
4	13	2	0	9	6	65	8	0	18	6	97
5	6	11	5	4	4	30	44	15	8	4	101
6	8	7	6	5	4	40	28	18	10	4	100
7	7	9	5	4	5	35	36	15	8	5	99
8	13	2	0	9	6	65	8	0	18	6	97
9	3	11	7	4	5	15	44	21	8	5	93
10	8	10	3	6	3	40	40	9	12	3	104
11	8	8	3	6	5	40	32	9	12	5	98
12	5	12	2	5	6	25	48	6	10	6	95



13	7	10	3	5	5	35	40	9	10	5	99
14	13	7	4	2	4	65	28	12	4	4	113
15	7	9	3	3	8	35	36	9	6	8	94
16	7	11	5	4	3	35	44	15	8	3	105
17	9	8	5	4	4	45	32	15	8	4	104
18	8	8	4	5	5	40	32	12	10	5	99
19	8	7	4	4	7	40	28	12	8	7	95
20	12	8	3	1	6	60	32	9	2	6	109
21	5	11	6	6	2	25	44	18	12	2	101
22	7	10	4	3	6	35	40	12	6	6	99
23	11	5	4	3	7	55	20	12	6	7	100
24	8	11	3	5	3	40	44	9	10	3	106
25	12	7	1	7	3	60	28	3	14	3	108
26	6	10	1	6	7	30	40	3	12	7	92
27	8	8	6	6	2	40	32	18	12	2	104
28	5	8	7	7	3	25	32	21	14	3	95
29	9	8	3	6	4	56	32	9	12	4	102
30	9	6	6	4	5	45	24	18	8	5	100



31	10	7	0	8	5	50	28	0	16	5	99
32	6	9	6	3	6	30	36	18	6	6	96
33	16	3	1	4	6	80	12	38	8	6	109
34	16	7	1	2	4	80	28	3	4	4	119
35	12	8	3	2	5	60	32	9	4	5	110
36	5	15	4	3	6	25	48	12	6	6	97
37	5	10	5	6	4	25	50	15	12	4	96
38	8	9	5	4	4	40	36	15	8	4	103
39	9	10	0	6	5	45	50	0	12	5	102
40	7	11	4	3	5	35	44	12	6	5	102
41	8	10	4	4	4	40	40	12	8	4	104
42	9	8	2	5	6	45	32	6	10	6	99
43	10	8	1	6	5	50	32	3	12	5	102
44	13	2	0	9	6	65	8	0	18	6	97
45	14	1	0	9	6	70	4	0	18	6	98
46	7	8	3	5	7	35	32	9	10	7	93
47	6	9	9	3	3	30	36	27	6	3	102
48	11	5	3	4	7	55	20	9	8	7	99



49	10	10	4	2	4	50	40	12	4	4	110
50	8	8	2	9	3	40	32	6	18	3	99
51	15	5	5	2	3	75	20	15	4	3	117
52	9	7	4	5	5	45	28	12	10	5	100
53	14	4	4	4	4	70	16	12	8	4	110
54	9	11	3	4	3	45	44	9	8	3	109
55	7	8	6	6	3	35	32	18	12	3	100
56	7	12	3	4	4	35	48	9	8	4	104
57	10	8	2	2	8	50	32	6	4	8	100
58	11	6	2	5	6	55	24	6	10	6	101
59	7	10	3	5	5	35	40	9	10	5	99
60	8	6	4	4	8	40	24	12	8	8	92
61	9	8	5	2	6	45	32	15	4	6	102
62	10	8	0	7	5	50	32	0	14	5	101
63	11	7	1	5	6	55	28	3	10	6	102
64	11	6	4	4	5	55	24	12	8	5	104
65	11	7	3	3	6	55	28	9	6	6	104
66	9	10	4	1	6	45	40	12	2	6	105



67	13	2	0	9	6	65	8	0	18	6	97
68	12	3	0	12	3	60	12	0	24	3	99
69	16	6	0	4	4	80	24	0	8	4	116
70	7	9	5	3	6	35	36	15	6	6	98
71	6	10	8	3	3	30	40	24	6	3	103
72	8	8	3	5	6	40	32	9	10	6	97
73	12	5	9	0	4	60	20	27	0	4	111
74	6	8	4	5	7	30	32	12	10	7	91
Jumlah											7.505

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa skor tertinggi dari angket yang diberikan adalah 150 yang diraih oleh 42 responden, yaitu nomor 2, 5, 6, 10, 14, 16,17, 20, 21, 23,24,25,27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 43, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 69, 71, 73. Sedangkan skor terendah adalah 91 yang diraih oleh 1 responden, yaitu nomor 74. Jumlah nilai angket tentang pengaruh persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah di Desa Degayu Pekalongan utara sebesar 7.505.

2. Uji Instrumen Penelitian

Kuisisioner dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisa. Kuisisioner yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data terlebih dahulu



dilakukan uji coba instrumen penelitian. Pengujian yang dilakukan adalah pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat ketepatan dan kehandalan angket sebagai alat pengumpul data.

a) Uji Validitas

Pengujian validitas sangat diperlukan dalam suatu penelitian, khususnya yang menggunakan kuisisioner dalam memperoleh data. Pengujian validitas dimaksudkan untuk mengetahui keabsahan menyakngkut pemahaman mengenai keabsahan antara konsep dan kenyataan empiris. Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur atau dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total menggunakan teknik Korelasi *Pearson* (*Product Moment*). Kriteria pengujian menyatakan apabila koefisien korelasi (r) \geq korelasi tabel (r_{tabel}) berarti item angket dinyatakan valid atau mampu mengukur variabel yang diukurnya. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Validitas Instrumen



Variabel	Item	Koefisien Validitas (r Hitung)	Kriteria (r Tabel)	Keterangan
X	P1	0.257	0.2287	Valid
	P2	0.708	0.2287	Valid
	P3	0.240	0.2287	Valid
	P4	0.263	0.2287	Valid
	P5	0.368	0.2287	Valid
	P6	0.448	0.2287	Valid
	P7	0.550	0.2287	Valid
	P8	0.542	0.2287	Valid
	P9	0.699	0.2287	Valid
	P10	0.708	0.2287	Valid
	P12	0.649	0.2287	Valid
	P13	0.542	0.2287	Valid
	P14	0.699	0.2287	Valid
	P15	0.448	0.2287	Valid
Y	P19	0.649	0.2287	Valid
	P11	0.298	0.2287	Valid
	P16	0.535	0.2287	Valid
	P17	0.397	0.2287	Valid
	P18	0.362	0.2287	Valid
	P20	0.535	0.2287	Valid
	P21	0.474	0.2287	Valid
	P22	0.244	0.2287	Valid
	P23	0.713	0.2287	Valid
	P24	0.333	0.2287	Valid
	P25	0.430	0.2287	Valid
	P26	0.713	0.2287	Valid
	P27	0.594	0.2287	Valid
	P28	0.397	0.2287	Valid
	P29	0.264	0.2287	Valid
	P30	0.575	0.2287	Valid

Dari Tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa semua nilai koefisien korelasi setiap item dengan skor total (r) > nilai korelasi tabel ($r_{\text{tabel}} = 0.2287$). Dengan demikian semua item dari angket tersebut dinyatakan valid atau mampu mengukur variabel tersebut, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.



b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan tingkat kemantapan, kejelasan atau ketepatan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran relatif konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang. Teknik pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* ≥ 0.6 berarti item angket dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel yang diukurnya.

Tabel 4.7
Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Kriteria	Keterangan
X	0.804	0.6	Reliabel
Y	0.705		Reliabel

Dari Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai dari *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel lebih besar dari 0.6. Dari ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya maka dengan demikian item yang mengukur variabel-variabel tersebut dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel tersebut.

3. Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier. Setelah diadakan perhitungan regresi melalui alat bantu SPSS, kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik regresi linier. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

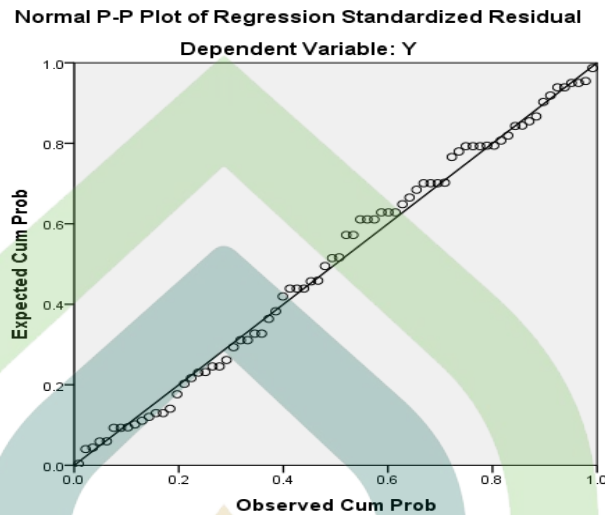


a. Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pada analisis regresi diharapkan residual berdistribusi normal. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat dideteksi melalui *Probability Plot*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil pendeteksian asumsi normalitas melalui *Probability Plot*:



Gambar 4.1
Uji Normalitas melalui *Probability Plot*



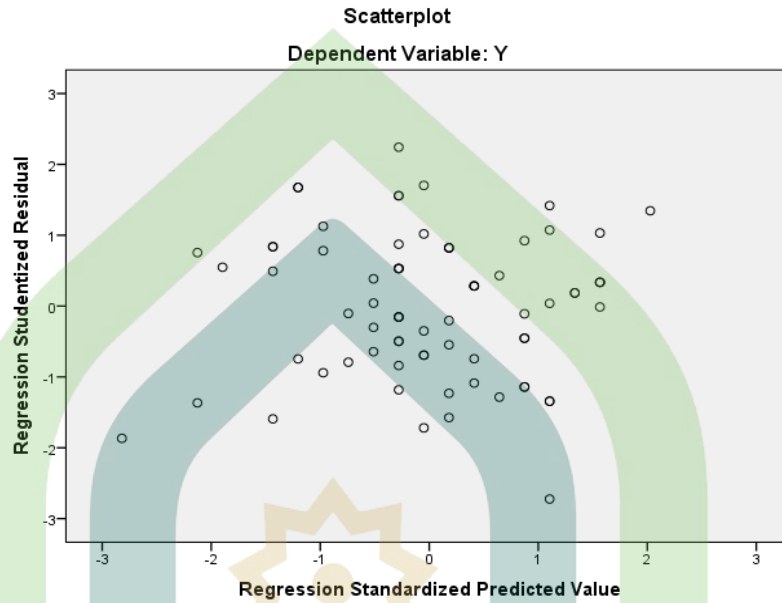
Berdasarkan *probability plot* diatas dapat diketahui bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal. Hal ini berarti residual dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual memiliki ragam yang homogen atau tidak. Pada pengujian asumsi heteroskedastisitas diharapkan residual memiliki ragam yang homogen. Pengujian asumsi heterokedastisitas dapat dilihat berdasarkan *scatter plot*. Residual dikatakan memiliki ragam yang homogen apabila titik-titik residual pada *scatter plot* menyebar secara acak. Berikut ini adalah hasil identifikasi asumsi heteroskedastisitas:



Gambar 4.2
Deteksi Heteroskedastisitas melalui *Scatter Plot*



Berdasarkan scatter plot di atas, titik-titik residual menyebar secara acak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual yang dihasilkan oleh model regresi memiliki ragam yang homogen. sehingga asumsi heteroskedastisitas dinyatakan terpenuhi.

4. Hasil Estimasi Model Regresi Linier

Hasil estimasi model regresi pengaruh persepsi remaja (X) terhadap etika berbusana muslimah (Y) di Desa Degayu Pekalongan Utara dapat dilihat melalui tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Estimasi Model Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t Hitung	p value
(Konstanta)	27.192	5.273	5.157	0.000



X	0.573	0.079	7.214	0.000
R^2	= 0.420			
F hitung	= 52.042			
<i>p value</i>	= 0.000			
α	= 0.05			

Persamaan regresi dari hasil estimasi analisis regresi linier adalah :

$$\begin{aligned}\hat{Y} &= \beta_0 + \beta_1 X \\ &= 27.192 + 0.573 X\end{aligned}$$

a. Koefisien Determinasi

Besarnya kontribusi pengaruh persepsi remaja (X) terhadap etika berbusana muslimah (Y) di Desa Degayu Pekalongan Utara dapat diketahui melalui koefisien determinasinya (R^2) pada tabel 4.8 yaitu sebesar 0.420. Hal ini berarti variabel etika berbusana muslimah (Y) dapat dijelaskan oleh variabel persepsi remaja (X) sebesar 42.0%, sedangkan sisanya sebesar 58.0% merupakan kontribusi dari faktor/variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

b. Pengujian Hipotesis Simultan

H0 : tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) variabel independen terhadap variabel dependen.

H1 : terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, pengujian hipotesis secara simultan menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 52.042 dengan *p value* sebesar 0.000.



Hasil pengujian tersebut menunjukkan p value (0.000) < level of significance ($\alpha=0.05$) maka tolak H_0 , hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Pengujian Hipotesis Parsial

Pengujian hipotesis parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh X terhadap Y. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau p value < level of significance ($\alpha=0.05$) maka terdapat pengaruh signifikan X terhadap Y. **Sebaliknya** jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau p value > level of significance ($\alpha=0.05$) maka tidak terdapat pengaruh signifikan X terhadap Y.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjabarkan hasil analisis uji hipotesis. Berdasarkan pengujian hipotesis di atas dapat diketahui bahwa pengaruh persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah pada taraf 0.1² Hasil pengujian yang dijelaskan dibawah ini berdasarkan hasil pada tabel 4.8. Pengujian hipotesis pengaruh konstanta menghasilkan nilai t hitung sebesar 5.157 dengan p value sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan p value (0.000) < level of significance ($\alpha=0.05$) sehingga terdapat pengaruh yang signifikan konstanta terhadap etika berbusana muslimah. **Koefisien** regresi β_0 sebesar 27.192 mengindikasikan bahwa rata-rata etika berbusana muslimah sebesar 12.984.



Adapun pengujian hipotesis pengaruh persepsi remaja (X) menghasilkan nilai t hitung sebesar 7.214 dengan *p value* sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan *p value* (0.000) < *level of significance* ($\alpha=0.05$) sehingga terdapat pengaruh yang signifikan persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah. **Koefisien** regresi β_1 bernilai positif yaitu sebesar 0.573 mengindikasikan bahwa terdapat persepsi yang **positif** remaja terhadap etika berbusana muslimah. Hal ini berarti adanya pandangan positif remaja terhadap busana muslimah, karena berbusana muslimah sesuai dengan aturan Syariah yaitu untuk menutup aurat, tidak ketat dan tidak transparan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pengaruh persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah di Desa Degayu Pekalongan Utara, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis pengaruh konstanta yang menghasilkan nilai t hitung sebesar 5.157 dengan p value sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan p value (0.000) < *level of significance* ($\alpha=0.05$) sehingga terdapat pengaruh yang signifikan konstanta terhadap etika berbusana muslimah. Koefisien regresi β_0 sebesar 27.192 mengindikasikan bahwa rata-rata etika berbusana muslimah sebesar 12.984. Adapun pengujian hipotesis pengaruh persepsi remaja (X) menghasilkan nilai t hitung sebesar 7.214 dengan p value sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan p value (0.000) < *level of significance* ($\alpha=0.05$) sehingga terdapat pengaruh yang signifikan persepsi remaja terhadap etika berbusana muslimah (Y). Koefisien regresi β_1 bernilai positif yaitu sebesar 0.573 mengindikasikan bahwa terdapat persepsi yang positif remaja terhadap etika berbusana muslimah. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan baik menggunakan pengujian hipotesis pengaruh konstanta maupun pengujian hipotesis pengaruh persepsi remaja (X) sama-sama terdapat pengaruh yang signifikan terhadap etika berbusana muslimah (Y).



B. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka penulis mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada remaja muslimah Desa Degayu Pekalongan Utara, sebagai tempat penelitian ini dilaksanakan, hendaknya remaja muslimah dapat berfikir bijak sebagaimana menempatkan busana yang digunakan, agar tidak melanggar apa yang sudah ada di dalam hukum agama Islam.
2. Kepada orang tua dan pihak-pihak lain yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung, hendaknya lebih mendukung remaja muslimah untuk mengenakan busana yang sesuai dengan syariat Islam selain untuk menambah keanggunan juga dapat menekan angka tindak asusila yang dilakukan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmaddenita, Reza. 2010. “*Persepsi Mahasiswi STAIN Salatiga Tentang Busana Muslimah (Studi Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2008)*”. Skripsi Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Salatiga: IAIN Salatiga.
- Al Albani, Muhammad Nasiruddin. 2007. *Jilbab Wanita Muslimah*, Solo: At-Tibyan.
- Al-Asyumi, Ummu Mahmud. 2009. *Panduan Etika Muslimah Sehari-hari*, Surabaya: Pustaka Elba.
- Arikunto Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Angkasa.
- Asroriyah Nadhirotul. 2014. “*Persepsi Peserta Didik Terhadap Etiak Busana Muslimah di MTs. Ma’arif NU Sragi Kabupaten Pekalongan*”, Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Atikah, Tokoh Masyarakat, observasi, Pekalongan, 14 Desember 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Indonesia*, Kudus: Menara Kudus.
- Dokumentasi, Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa Degayu, dikutip tanggal 17 Desember 2018.
- Derajat, Zakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Kamal, Abu Malik bin Sayyid Salim. 2007. *Fiqih Sunnah Untuk Wanita*, Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat.
- Khoiri, Alim. 2016. *fiqih Busana (Teori Kritis Pemikiran Muhammad Shahrur*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Laila. *Fungsi Pakaian dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Online), (<http://www.Islamcendekia.com/2014>)
- Lupiyoadi, Rambat dan A. Hamdani. 2006. *Managemen Pemasaran Jasa*, Jakarta: Salemba Empat.
- Mahmud. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhammad, Hussein. 2010. *Fiqih Perempuan*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Munandar, Arif. 2006. *Perhiasan Wanita Muslimah*, Solo: Al-Qowam.





- Nalim, Yusuf dan Salafudin. 2012. *Statistika Deskriptif*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalida Ind.
- Nipam, M. 2000. *Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Intan Pustaka, 2000.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Masa*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Observasi di Desa Degayu Pekalongan Utara hari Ahad tanggal 22 juli 2018.
- Observasi di Desa Degayu Pekalongan Utara hari Jumat, Sabtu dan Ahad tanggal 14, 15, 16 Desember 2018.
- Patria Marisa Cagar. 2018. “*Korelasi Persepsi Mahasiswi Terhadap Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi Jurusan PAI Angkatan 2013*”. Pekalongan: IAIN Pekalongan.
- Rahman, Samson. 2010, *Tafsir Wanita (Penjelasan Terlengkap tentang Wanita dalam Al-Qur'an)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2015. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sa'adah Nailis. 2016. “*Persepsi Mahasiswi STAIN Pekalongan Tentang Busana Muslimah Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*” Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Salafudin dan Yusuf Nalim. 2014. *Statistik Inferensial*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Salim, Abu Malik Kamal Ibn Sayyid. 2013. *Fiqih Sunnah Wanita*, Jakarta: Qisthi Press.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Shaleh, Syaikh. 2003. *Sentuhan Nilai Kefiqihan Untuk Wanita Beriman*, Jakarta: PT. Megatama Sofwa Pressindo.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2004. *Pakaian Wanita Muslimah* Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Shaikh bin Fauzan. 2003. *Sentuhan Nilai Kefiqihan Untuk Wanita Beriman*, Jakarta: Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia Di Jakarta.



- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sopiah dkk, *Persepsi Mahasiswa Tentang Jilbab Gaul*, Pekalongan: Forum Tarbiyah: Jurnal Pendidikan STAIN Pekalongan.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010b. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. 2000. *Kebebasan Wanita*, Jakarta: gema insani press.
- Thawilah, Syaikh Abdul Wahab Abdussalam.2006. *Panduan Berbusana Islami*, Jakarta: PT Niaga Swadaya.
- Wade, Carole. 2007. *Psikologi Terjemahan oleh Benedictine Widiasinta*, Jakarta: Erlangga.
- Wahid, Muhammad. 2012. *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, Malang: uin-maliki press.
- Wahid, Tokoh Masyarakat, observasi, Pekalongan, 14 Desember 2018
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Walid, Muhammad. 2012. *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, Malang: UIN Maliki Pres.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yessa Febrina. 2014, *Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Komunitas Hijabers Kota Bengkulu)*. Skripsi Sosiologi, Bengkulu: Universitas Bengkulu.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Instrumen

Variabel X
Validitas

Correlations		X
P1	Pearson Correlation	.257
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	74
P2	Pearson Correlation	.708**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P3	Pearson Correlation	.240
	Sig. (2-tailed)	.040
	N	74
P4	Pearson Correlation	.263
	Sig. (2-tailed)	.023
	N	74
P5	Pearson Correlation	.368
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	74
P6	Pearson Correlation	.448*
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P7	Pearson Correlation	.550
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P8	Pearson Correlation	.542
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P9	Pearson Correlation	.699
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P10	Pearson Correlation	.708**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P12	Pearson Correlation	.649
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P13	Pearson Correlation	.542
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P14	Pearson Correlation	.699
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P15	Pearson Correlation	.448*
	Sig. (2-tailed)	.000





	N	74
P19	Pearson Correlation	.649**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
X	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	74

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	74	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	74	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	15

Variabel Y Validitas

Correlations

		Y
P11	Pearson Correlation	.298**
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	74
P16	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P17	Pearson Correlation	.397**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P18	Pearson Correlation	.362**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	74
P20	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P21	Pearson Correlation	.474**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P22	Pearson Correlation	.244
	Sig. (2-tailed)	.036
	N	74



P23	Pearson Correlation	.713**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P24	Pearson Correlation	.333*
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	74
P25	Pearson Correlation	.430**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P26	Pearson Correlation	.713**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P27	Pearson Correlation	.594*
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P28	Pearson Correlation	.397**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
P29	Pearson Correlation	.264
	Sig. (2-tailed)	.023
	N	74
P30	Pearson Correlation	.575**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	74
Y	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	74	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	74	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

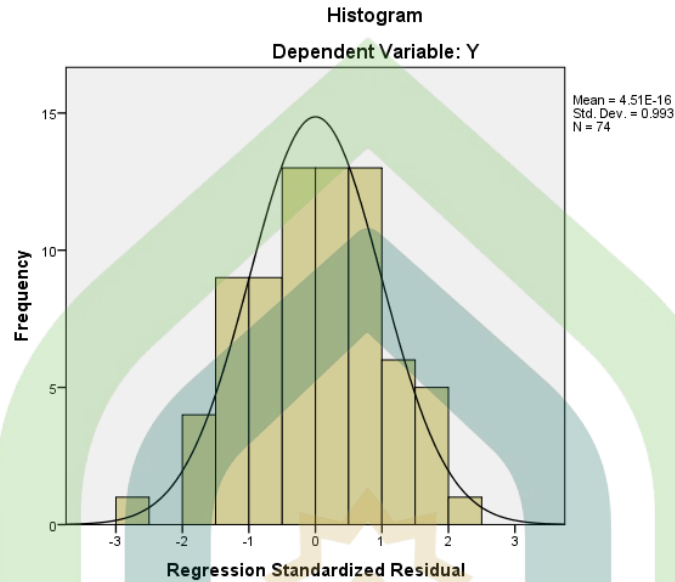
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.705	15

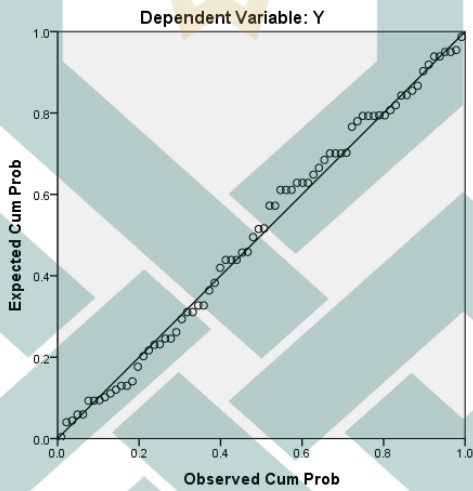


Lampiran 2. Analisis Regresi Pengaruh Persepsi Remaja Terhadap Etika Berbusana Muslimah Di Desa Degayu Pekalongan Utara

Asumsi Normalitas



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

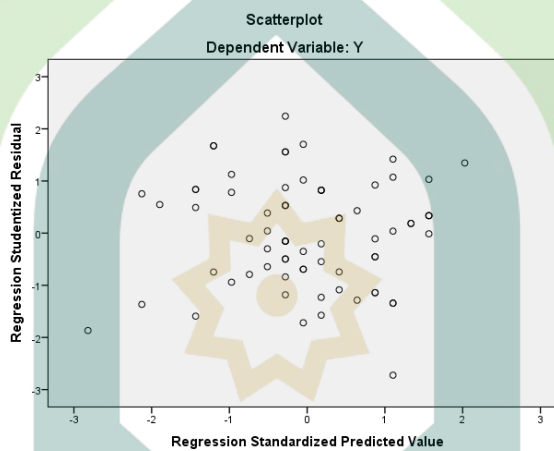
		Unstandardize d Residual
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	2.92141508
Most Extreme Differences	Absolute	0.071
	Positive	0.050



	Negative	-0.071
Test Statistic		0.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Asumsi heteroskedastisitas



Analisis Regresi Linier

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X ^b		Enter

- a. Dependent Variable: Y
- b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648 ^a	.420	.411	2.94163

- a. Predictors: (Constant), X
- b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	450.334	1	450.334	52.042	.000 ^b
	Residual	623.031	72	8.653		
	Total	1073.365	73			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.192	5.273		5.157	.000
	X	.573	.079	.648	7.214	.000

a. Dependent Variable: Y



DAFTAR RIAWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : KamiliaMilkhatulIzzah.
Tempat, TanggalLahir: Pekalongan, 12 November 1996
Agama : Islam.
AnakKe : PertamadariTigaSaudara.
Alamat : Jalan Labuhan 02, Degayu, Pekalongan
Utara.

B. Data Orang Tua

Nama Ayah : H. Misbahudin.
Pekerjaan : Wirasuasta.
Nama Ibu : Hj. Siti Khomisah.
Pekerjaan : Wirasuasta.
Alamat : Jalan Labuhan 02, Degayu, Pekalongan
Utara.

Riwayat Pendidikan

1. TK Masyitoh : 2000sampaidengan 2002.
2. MI Degayu 01 : 2002 sampaidengan 2008.
3. SMP Salafiyah : 2008 sampaidengan 2011.
4. MA DarulAmanah : 2011 sampaidengan 2014.
5. IAIN Pekalongan (FTIK/PAI) : 2014 sampaidengan 2019.



KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 ext : 112 | Faks. (0285) 423418
 Website : perpustakaan.iainpekalongan.ac.id | Email : perpustakaan@iainpekalongan.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KAMILIA MILKHATUL IZZAH
 NIM : 2021214464
 Jurusan/Prodi : FTIK/PAI
 E-mail address : ekam17146@gmail.com
 No. Hp : 082-325-256-191 / 0853 2516 3305

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

**PENGARUH PERSEPSI REMAJA TERHADAP ETIKA BERBUSANA MUSLIMAH
 DI DESA DEGAYU PEKALONGAN UTARA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 01 APRIL 2019



(KAMILIA MILKHATUL IZZAH)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
 Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam Flashdisk
 (Flashdisk dikembalikan)